

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab I diuraikan tentang latar belakang penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya, pada bab ini diuraikan tentang struktur organisasi skripsi. Adapun bab I diuraikan sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang sekolah dasar (SD). Menurut Alawiyah, Mulyana, dan Apriliya (2018), pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar serta meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Ratnasari, Suryana, dan Apriliya (2018) juga menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD yaitu agar peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, salah satu kompetensi utama dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD yaitu kemampuan mengapresiasi karya sastra (Suryana, dalam Bachtiar & Sihes, 2016).

Di dalam pembelajaran sastra, kegiatan pembelajaran perlu diarahkan pada pembelajaran apresiasi yang bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, yaitu kompetensi memahami, mencintai, dan menilai karya sastra (Bachtiar & Sihes, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani dan Kurniawan (2022) bahwa pembelajaran apresiasi diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam mengamati, memahami, dan mengekspresikan perasaan atau gagasannya terhadap karya sastra. Sehingga, pembelajaran apresiasi dapat membantu peserta didik untuk memahami karya sastra serta dapat meningkatkan kreativitas dalam mengekspresikan ide atau gagasannya. Menurut Rahmawati dan Achsani (2019), pembelajaran apresiasi sastra mengajarkan peserta didik bagaimana mengenali, memahami, menghargai, serta menilai suatu karya sastra. Dari beberapa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran apresiasi melibatkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, emotif, dan evaluatif (Squire & Taba, dalam Febriani, 2018). Aspek kognitif berhubungan dengan pemahaman peserta didik terhadap isi dongeng. Aspek emotif berhubungan dengan kepekaan

emosi serta perasaan peserta didik. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian suka/tidak suka, menarik/tidak menarik, bagus/tidak bagus terhadap karya sastra. Di dalam hal ini, peserta didik mampu menentukan bahwa karya sastra tersebut bagus/tidak bagus, menarik/tidak menarik, peserta didik suka/tidak suka berdasarkan pemahaman serta penghayatannya melalui keterlibatan intelektual serta emosi atau perasaannya. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, menikmati, dan merespons karya sastra dengan melibatkan aspek kognitif, emotif, dan evaluatif.

Di dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia di SD dibagi ke dalam beberapa fase dengan capaian pembelajaran (CP) yang berbeda di setiap fasenya. Pada Fase B lebih tepatnya di kelas IV, terdapat muatan materi sastra pada CP elemen membaca dan memirsa dengan materi teks narasi. Menurut Nurgiyantoro (2018), salah satu bentuk dari teks narasi yaitu dongeng. Pembelajaran sastra dengan menjadikan dongeng sebagai materi ajarnya memiliki berbagai manfaat, yaitu dapat dijadikan sebagai strategi untuk mendidik karakter peserta didik serta mengajarkan nilai-nilai moral (Apriliya dkk., 2019). Agar peserta didik memperoleh nilai-nilai moral, pembelajaran dongeng harus diarahkan pada apresiasi yang melibatkan aspek kognitif, emotif, dan evaluatif (Widyaningrum & Pratiwi, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Azizah dkk. (2017) bahwa pembelajaran apresiasi dongeng membantu peserta didik dalam mengenali dan memahami karakter tokoh-tokoh yang ada di dalam dongeng serta mengekspresikan perasaan atau gagasannya dengan menilai tokoh mana yang baik untuk ditiru dan tokoh mana yang tidak baik untuk ditiru, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui setiap karakter tokoh yang ada di dalam dongeng. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran apresiasi dongeng, sebaiknya peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai teori dongeng saja, melainkan proses pembelajaran harus dilakukan secara apresiatif yang meliputi kegiatan memahami, menanggapi, serta menilai isi dongeng.

Namun, masih banyak pendidik yang belum melaksanakan pembelajaran dongeng secara apresiatif. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Nazurti (2017)

yang menunjukkan bahwa pendidik lebih banyak menyampaikan materi terkait teori prosa, dan pembelajaran apresiasi prosa belum dilaksanakan secara apresiatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih, Sudiby, dan Isnaini (2023) juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sastra hanya diajarkan teori-teori sastra saja, tanpa melibatkan peserta didik secara langsung untuk mengapresiasi karya sastra. Masalah-masalah tersebut juga peneliti temukan pada saat studi pendahuluan di SDN Mangkubumi dan SDN Pahlawan pada bulan Februari 2024. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pembelajaran materi dongeng di kedua SD tersebut belum mengarah pada pembelajaran apresiasi secara menyeluruh. Pendidik hanya berfokus pada pemahaman terkait isi dongeng saja, sehingga pembelajaran apresiasi dongeng belum berjalan secara optimal. Salah satu dampak dari pembelajaran apresiasi sastra yang tidak diajarkan secara apresiatif adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan pendapat atau gagasannya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Hoerudin (2023) bahwa masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam pembelajaran apresiasi dongeng, di antaranya kesulitan dalam menguasai materi atau cerita yang diberikan oleh pendidik, berbicara di depan umum, kurangnya rasa percaya diri untuk mengungkapkan gagasan atau ide pada saat mengapresiasi dongeng. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan peneliti dari hasil wawancara kepada pendidik kelas IV SDN Pahlawan pada saat studi pendahuluan bahwa dalam pembelajaran sastra, peserta didik merasa kesulitan untuk menceritakan kembali isi dongeng. Maka, pembelajaran apresiasi dongeng perlu diajarkan secara optimal kepada peserta didik melalui sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat dan terstruktur serta strategi pembelajaran yang efektif (Resmini, 2018).

Perencanaan pembelajaran yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai (Nurjannah, Apriliya, & Mustajin, 2020). Di dalam kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran dikenal dengan istilah modul ajar. Menurut Salsabilla, Jannah, dan Juanda (2023) modul ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena modul ajar digunakan sebagai panduan atau tolak ukur proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulida (2022) bahwa proses pembelajaran tanpa perencanaan

modul ajar yang baik akan mengakibatkan penyampaian materi kepada siswa tidak sistematis dan pembelajaran yang dilakukan akan terasa kurang menarik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memiliki keterampilan untuk mengembangkan modul ajar agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan apresiasi dongeng.

Merujuk pada tujuan pembelajaran apresiasi sastra, Syarifudin dan Nursalim (2019) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran apresiasi dongeng adalah untuk membantu peserta didik menemukan hubungan antara pengalaman mereka dengan isi dongeng melalui kegiatan memahami, menghayati, menikmati, serta merespons isi dongeng, sehingga mereka dapat mengambil nilai-nilai atau hikmah dari dongeng tersebut. Agar tercapainya tujuan tersebut, maka modul ajar bahasa Indonesia di SD harus memfasilitasi pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran apresiasi sebagaimana dijelaskan oleh Flood dan Lapp (dalam Apriliya, 2020) bahwa dalam pembelajaran apresiasi sastra harus memuat dua paradigma yaitu pemahaman terhadap isi dan respons terhadap karya. Pemahaman terhadap isi berhubungan dengan aspek kognitif, sehingga pembelajaran dilakukan dengan memahami isi dongeng. Respons terhadap karya berhubungan dengan aspek emotif dan evaluatif, sehingga pembelajaran dilakukan dengan memberikan tanggapan yang bersumber dari perasaan dan emosi serta penilaian terhadap karya sastra Prakoso (2019). Tentunya, untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi dongeng, diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Merujuk pada Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022) model pembelajaran merupakan salah satu komponen modul ajar yang perlu diperhatikan. Pemilihan model pembelajaran harus tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar dapat mengefektifkan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Apriliya, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran apresiasi dongeng sangat mempengaruhi terhadap model pembelajaran yang digunakan (Apriliya dkk., 2019). Oleh karena itu, modul ajar materi dongeng perlu mengarah ke dalam pembelajaran apresiasi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran apresiasi dongeng.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Pahlawan dan SDN Mangkubumi didapat hasil bahwa pendidik masih mengadaptasi modul ajar yang disediakan oleh Kemendikbud dan belum pernah merancang modul ajar secara mandiri. Modul ajar tersebut belum memuat pembelajaran apresiasi secara menyeluruh seperti kegiatan memahami, menanggapi, dan menilai. Selain itu, model pembelajaran yang tercantum di dalam modul ajar yaitu model pembelajaran yang bersifat umum seperti model pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (PJJ Daring), pembelajaran jarak jauh luar jaringan (PJJ Luring), dan *blended learning*. Pendidik tidak mengacu pada salah satu model pembelajaran tertentu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran apresiasi dongeng. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak mengetahui adanya model pembelajaran yang spesifik untuk pembelajaran apresiasi. Dari data tersebut, disimpulkan bahwa perlu dikembangkan modul ajar yang mengarah pada pembelajaran apresiasi dengan menggunakan model pembelajaran yang spesifik untuk pembelajaran apresiasi.

Model pembelajaran yang tepat merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Santoso, 2017). Di dalam konteks ini yaitu materi apresiasi dongeng. Menurut Apriliya (2022) salah satu model pembelajaran yang dikhususkan untuk pembelajaran literasi dan apresiasi yaitu model P-IKADKA. Model P-IKADKA ini memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan sebagai penanaman budaya literasi dan apresiasi (Apriliya, 2022). Dengan demikian, model pembelajaran P-IKADKA tepat digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng di SD.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ditemukan penelitian yang relevan, diantaranya yaitu: 1) penelitian yang dilakukan oleh Irianti, Apriliya, dan Mulyadiprana (2021) yang menyatakan bahwa model perencanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan model P-IKADKA dapat dijadikan alternatif oleh pendidik dalam proses pembelajaran menulis puisi. Selain itu, model P-IKADKA ini dapat meningkatkan kreativitas menulis puisi bagi peserta didik; 2) penelitian yang dilakukan oleh Alimatussaddiah (2018) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan bimbingan pendidik dalam mengapresiasi dongeng, sehingga menyebabkan peserta didik takut dan malu dalam mengapresiasi dongeng.

Solusi dari permasalahan tersebut yaitu menerapkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode PAKEM; 3) penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Ilyas, dan Dwiyono (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerita di kelas IV SD masih rendah, sehingga solusi dari permasalahan tersebut yaitu menerapkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media komik dan model *role playing*.

Dari beberapa tinjauan pustaka serta studi pendahuluan, belum ada yang mengembangkan modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD. Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Apresiasi Dongeng Berbasis Model P-IKADKA di Sekolah Dasar”. Melalui perencanaan yang dituangkan dalam modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan mengapresiasi yang meliputi kegiatan, memahami, menanggapi, serta menilai suatu dongeng, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara apresiatif dan pendidik tidak hanya mengajarkan terkait teori-teori dongeng saja.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, secara umum rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD. Secara khusus rumusan masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?
2. Bagaimana desain modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?
3. Bagaimana kelayakan produk modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?
4. Bagaimana produk akhir modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-

IKADKA di sekolah dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.
2. Mendeskripsikan desain modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.
3. Mendeskripsikan kelayakan produk modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.
4. Mendeskripsikan produk akhir modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis, kebijakan, maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan pengembangan modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA.

##### **2. Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini dapat memberikan panduan kebijakan terkait pengembangan perangkat pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi dongeng yang baik dan efektif untuk diterapkan dan diajarkan dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kebijakan sekolah bahwa pendidik bisa melakukan pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di sekolah dasar.

##### **3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pendidik dalam melakukan pembelajaran apresiasi dongeng secara sistematis dengan menggunakan sintaks model P-IKADKA.

- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran apresiasi dongeng secara sistematis dengan menggunakan sintaks model P-IKADKA.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian yang sejenis yaitu tentang pengembangan modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi berjudul “Pengembangan Modul Ajar Apresiasi Dongeng Berbasis Model P-IKADKA di Sekolah Dasar” mengacu pada panduan penulisan skripsi yang ditetapkan dalam peraturan rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, berisi uraian terkait latar belakang yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi pemaparan kajian teori dari berbagai sumber pustaka yang dijadikan rujukan dalam mengembangkan modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA, yaitu tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar (SD), pembelajaran apresiasi dongeng di SD, modul ajar, dan model pembelajaran apresiasi sastra P-IKADKA. Selanjutnya, bab II berisi uraian penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian serta berisi uraian kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi pemaparan metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tempat penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data, dan isu etik penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi pemaparan temuan dan pembahasan hasil penelitian tentang pengembangan modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA. Temuan diuraikan berdasarkan tahapan metode penelitian, yaitu analisis dan eksplorasi, desain dan konstruksi, evaluasi dan refleksi. Sedangkan pembahasan diuraikan berdasarkan rumusan masalah, yaitu analisis kebutuhan, desain, kelayakan, dan produk akhir modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI, berisi kesimpulan dari hasil temuan penelitian yang disajikan secara ringkas dan komprehensif, serta implikasi dan rekomendasi yang berisi saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.